

**ANALISIS HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION
DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN
PAI (Studi Survei di SMA Negeri 106 Jakarta)**

Muhammad Faishal¹, Yuli Marlina², Kunaenih³,
Muhammad Rizal Mantovani⁴, Fauzan Kumarsanuh⁵

¹⁻⁵Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta

mhmdshall24@gmail.com¹, yulie.marlina@gmail.com², asnie2009@gmail.com³,
muhammadrizalmantovani6@gmail.com⁴, kumarsanuh28@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of critical thinking skills in Islamic Religious Education (PAI) learning and the continued dominance of the Direct Instruction learning model in schools. This model is effective in delivering material systematically and in a structured manner, but its relationship with students' critical thinking skills still needs to be examined. This study aims to determine the relationship between the Direct Instruction learning model and students' critical thinking skills in PAI learning at SMA Negeri 106 Jakarta. The study used a quantitative method with a correlational survey approach. Data were collected through questionnaires, observation, interviews, and documentation. The research sample consisted of 89 students selected using simple random sampling technique. Data were analyzed using descriptive statistics and the Pearson Product Moment correlation test with IBM SPSS. The results showed a significant relationship between the Direct Instruction learning model and students' critical thinking skills, with a correlation coefficient (r) of -0.213 and a significance value (Sig.) of 0.045 < 0.05. Thus, H_a is accepted and H_0 is rejected. The correlation coefficient indicates that the relationship between the two variables is weak and negative in direction, meaning that the higher the application of the Direct Instruction model, the lower students' critical thinking ability tends to be. However, interview results indicate that Direct Instruction still plays a role in building basic conceptual understanding before students develop critical thinking skills through more student-centered learning strategies.

Keywords: *Direct Instruction, Critical Thinking, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta masih dominannya penggunaan model pembelajaran Direct Instruction di sekolah. Model ini efektif dalam

menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur, tetapi hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran Direct Instruction dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 106 Jakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei korelasional. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian berjumlah 89 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara model pembelajaran Direct Instruction dengan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,213 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,045 < 0,05. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tergolong lemah dan berarah negatif, artinya semakin tinggi penerapan model pembelajaran Direct Instruction, kemampuan berpikir kritis siswa cenderung semakin rendah. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa Direct Instruction tetap berperan dalam membangun pemahaman konsep dasar sebelum siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Langsung, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan bangsa. Strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan efektivitas penyampaian ilmu oleh guru. Salah satu strategi yang masih banyak digunakan dan dianggap relevan dalam konteks pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan adalah strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction), yaitu pendekatan mengajar konvensional yang dirancang secara

husus untuk menunjang proses belajar siswa, terutama yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur dengan baik (Istiqamah, Sugiarti, & Wijaya, 2019).

Strategi ini sangat menekankan pada peran aktif guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, mulai dari penyampaian tujuan, pemberian contoh, hingga evaluasi akhir. Guru memegang peran esensial sebagai pengelola utama dan navigator dalam seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran (Setiawan & Sormin, 2022). Strategi ini menjadi sangat

relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya untuk materi hafalan Al-Qur'an, akidah, fikih, dan akhlak yang memerlukan pendekatan jelas dan tidak ambigu. Karakteristik model Direct Instruction menemukan relevansi implementasi yang kuat pada materi PAI yang bersifat amaliah atau prosedural yang membutuhkan demonstrasi serta latihan terbimbing (Asyva, Hasanah, & Gusmaneli, 2025).

Namun demikian, strategi pembelajaran langsung juga tidak lepas dari kritik. Karena pendekatan ini cenderung bersifat satu arah, siswa menjadi lebih pasif dan kurang diberi ruang untuk mengeksplorasi pemikiran atau pendapatnya sendiri (Salam, Salam, Kariadinata, & Chusni, 2026). Model ini memiliki keterbatasan besar dalam memupuk kemandirian belajar serta daya kritis siswa dalam memecahkan masalah (problem-solving) secara mandiri (Shoimin, 2014). Kemampuan berpikir kritis siswa pada hakikatnya dimaknai sebagai kompetensi kognitif dan keterampilan berpikir ilmiah yang sangat diperlukan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara mendalam, yang tingkatannya ditunjukkan melalui lima indikator utama, yaitu keterampilan

menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi atau menilai (Istiqamah, Sugiarti, & Wijaya, 2019).

Kondisi dilematis ini mendasari pentingnya kajian ilmiah untuk menganalisis sejauh mana hubungan riil antara penggunaan model pengajaran yang cenderung berpusat pada guru dengan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI. Berdasarkan kesenjangan antara kebutuhan siswa akan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterbatasan model pembelajaran konvensional yang diterapkan, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 106 Jakarta dengan tujuan (1) mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Direct Instruction dalam pembelajaran PAI; (2) mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI; dan (3) menganalisis dan membuktikan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara model pembelajaran Direct Instruction dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 106 Jakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu metode deskriptif analitik korelasional yang digunakan untuk menemukan dan menghubungkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X (Model Pembelajaran Direct Instruction) dengan variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis Siswa). Populasi penelitian adalah seluruh siswa di SMA Negeri 106 Jakarta yang aktif mengikuti pembelajaran PAI pada tahun ajaran 2026, berjumlah 752 siswa. Ukuran sampel minimum ditentukan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 89 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu kuesioner (angket) sebagai instrumen utama menggunakan skala Likert modifikasi (4 pilihan jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) tanpa opsi netral, observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur sebagai teknik triangulasi, serta dokumentasi. Variabel X terdiri dari 20

pernyataan dan variabel Y terdiri dari 20 pernyataan.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan statistik kuantitatif dengan bantuan program IBM SPSS, meliputi (1) analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi; (2) uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test; (3) uji linearitas menggunakan Test for Linearity; serta (4) uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai $H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran Direct Instruction dengan kemampuan berpikir kritis siswa) dan $H_a : \rho \neq 0$ (terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari 89 siswa SMA Negeri 106 Jakarta yang mengisi kuesioner variabel X (Model Pembelajaran Direct Instruction) dan variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis) yang dikumpulkan pada tanggal 21 Juli 2026. Hasil pengolahan data

menggunakan program SPSS versi 29
 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Skor Min	Skor Max	Rata-rata (mean)	Standar Deviasi
Model Direct Instruction (X)	89	68	80	78,04	3,655
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	89	60	80	70,75	7,427

(Sumber : Hasil olah data SPSS, 2026)

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Uji Asumsi	Nilai Signifikansi	Keterangan
Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)	<0,001	Tidak Normal*
Linearitas (Deviation from Linearity)	0,805	Linear

(Sumber : Hasil olah data SPSS, 2026). *Meskipun data residual tidak berdistribusi normal, analisis korelasi Pearson Product Moment tetap layak digunakan karena jumlah sampel ($n = 89$) telah memenuhi ketentuan Teorema Limit Pusat (Field, 2018).

Tabel 3

Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Keterangan	Direct Instruction (X)	Berpikir Kritis (Y)
Model Direct Instruction (X)	Pearson Correlation	1	-0,213
	Sig. (2-tailed)	-	0,045
	N	89	89
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	Pearson Correlation	-0,213	1
	Sig. (2-tailed)	0,045	-
	N	89	89

(Sumber : Hasil olah data SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, variabel berpikir kritis memiliki nilai minimum 60 dan maksimum 80, dengan rata-rata 70,75 yang berada pada kategori cukup tinggi, dan standar deviasi 7,427 yang menunjukkan variasi data lebih beragam dibanding variabel X.

Direct Instruction memiliki nilai minimum 68 dan maksimum 80, dengan rata-rata 78,04 yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Direct Instruction berada pada kategori tinggi, serta standar deviasi 3,655 yang menunjukkan penyebaran data relatif kecil (homogen). Variabel kemampuan

Hasil uji normalitas pada Tabel 2 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar <0,001, an lebih kecil dari 0,05, sehingga data residual tidak

berdistribusi normal. Meskipun demikian, analisis korelasi Pearson Product Moment tetap dapat dilanjutkan karena jumlah sampel penelitian (89 responden) telah memenuhi ketentuan Teorema Limit Pusat (Central Limit Theorem), yaitu lebih dari 30 responden, sehingga distribusi sampling cenderung mendekati normal dan analisis parametrik tetap memiliki ketahanan statistik terhadap pelanggaran asumsi normalitas (Field, 2018; Pallant, 2020). Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,805 ($>0,05$), sehingga hubungan antara model pembelajaran Direct Instruction dan kemampuan berpikir kritis bersifat linear.

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment pada Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,213 dengan nilai signifikansi 0,045 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran Direct Instruction dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 106 Jakarta. Nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori lemah dengan arah yang berlawanan, artinya

semakin tinggi penerapan model Direct Instruction, kemampuan berpikir kritis siswa cenderung semakin rendah, dan sebaliknya.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SMAN 106 Jakarta yang menjelaskan bahwa sekolah memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih model pembelajaran sesuai karakteristik materi. Direct Instruction dinilai sangat diperlukan pada tahap awal pembelajaran PAI karena materinya banyak mengandung konsep normatif dan dasar hukum yang harus dipahami secara tepat agar tidak terjadi miskonsepsi; setelah siswa memahami konsep dasar, guru diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan analisis dan diskusi. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa penerapan Direct Instruction disertai pemberian contoh konkret, sesi tanya jawab terbimbing, dan umpan balik langsung, di mana pada tahap latihan terbimbing siswa juga diminta menjelaskan alasan atas jawabannya sehingga proses berpikir kritis dapat dilatih.

Hasil wawancara dengan siswa turut memperkuat temuan tersebut, di mana penjelasan guru yang sistematis

dan bertahap membantu siswa memahami materi PAI yang memiliki banyak konsep dan aturan sehingga mereka menjadi lebih mudah menganalisis berbagai studi kasus yang diberikan. Meskipun demikian, rendahnya nilai koefisien korelasi mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran Direct Instruction, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, motivasi belajar, lingkungan belajar, pengalaman belajar sebelumnya, serta variasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Dengan demikian, Direct Instruction tetap memiliki peran penting sebagai fondasi pemahaman konsep dasar dalam pembelajaran PAI, namun perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis proyek, agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan model pembelajaran Direct Instruction dengan

kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 106 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran Direct Instruction dengan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment sebesar -0,213 dan nilai signifikansi sebesar 0,045 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun demikian, hubungan tersebut tergolong lemah dan berarah negatif, yang berarti semakin tinggi penerapan model Direct Instruction, kemampuan berpikir kritis siswa cenderung semakin rendah. Hasil wawancara dengan pihak sekolah, guru PAI, dan siswa menunjukkan bahwa Direct Instruction tetap berperan penting dalam membangun pemahaman konsep dasar sebelum siswa melakukan proses analisis yang lebih mendalam, sehingga penerapannya perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, dan diskusi kelompok, agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Guru disarankan memberi lebih banyak ruang bagi siswa untuk berpendapat dan berdiskusi, serta lebih sering

memberikan pertanyaan analitis dan evaluatif berbasis studi kasus, sementara pihak sekolah dapat menjadikan temuan ini sebagai bahan pertimbangan dalam program supervisi akademik dan pelatihan guru untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis sebagai kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, A. (2021). Implementasi Model Direct Instruction terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAII)*, 32-34.
- Asyva, N. N., Hasanah, J., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 186-193.
- DAPODIK. (2026). *SMAN 106 Jakarta*. Jakarta: DAPODIK Kemendikdasmen.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Fauzi, M. A., & Lestari, S. (2024). Studi Komparatif Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antara Model Pembelajaran Direct Instruction dan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 134-148.
- Hidayat, T., Rahmawati, E., & Nugraha, A. (2023). Korelasi Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 210-225.
- Istiqamah, I., Sugiarti, S., & Wijaya, M. (2019). Perbandingan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning dan Direct Instruction. *Chemistry Education Review*, 17-30.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Pratama, R. A., Siregar, H., & Lubis, M. (2025). Analisis Pengaruh Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Daya Nalar Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Keagamaan*, 45-59.
- Salam, H., Salam, Y., Kariadinata, R., & Chusni, M. (2026). Analisis Hubungan Model Inquiry Based Learning dan Direct Instruction terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 SMP. *Jurnal Cahaya Eduka*, 63-67.
- Setiawan, H. R., & Sormin, D. (2022). *Strategi Pembelajaran Langsung (Upaya Peningkatan Motivasi & Hasil Belajar Siswa)*. Indonesia: UMSU Press.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusniar. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Simpang Tiga. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 370-382.